

Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia

¹Elinda Rizkasari

elindarizkasari@gmail.com

**¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Slamet Riyadi**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia, serta mengetahui kondisi lapangan terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Metode penelitian yang dilakukan yakni deskriptif-kualitatif dengan menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses observasi maupun wawancara. Selain itu juga dengan membaca berbagai sumber referensi kemudian dihubungkan dengan topik yang dibahas sampai kemudian dapat disampaikan kembali dalam bentuk deskripsi. Pendidikan merupakan kunci utama dari sebuah perubahan. Sebagai bentuk salah satu upaya dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia 2045, dengan penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan mampu menjadi salah satu garda utama dalam pembentukan karakter calon generasi emas Indonesia. profil pelajar Pancasila merupakan suatu karakter serta kemampuan yang dibentuk dalam kegiatan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap pribadi peserta didik secara individu melalui budaya suatu satuan Pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. Penguatan karakter ini diharapkan dapat diimplementasikan sedini mungkin untuk para peserta didik sehingga tercipta generasi emas yang memiliki kualitas terbaik dan berkarakter, akan tetapi pada pelaksanaan di lapangan khususnya di sekolah dasar masih banyak yang belum optimal dan perlu membutuhkan pelatihan serta pendampingan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *generasi emas, pendidikan karakter, profil pelajar pancasila*

Profile of Pancasila Students as a Preparing Effort Indonesian Golden Generation

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of character education through the Pancasila student profile as an effort to prepare Indonesia's golden generation, as well as to find out the field conditions related to the implementation of projects to strengthen Pancasila student profiles in elementary schools. The research method used is descriptive-qualitative by analyzing, describing, and summarizing events or phenomena from data obtained through observation and interviews. Apart from that, by reading various reference sources and then connecting with the topics discussed until then they can be conveyed back in the form of descriptions. Education is the main key a change. As a form of one of the efforts in preparing for the 2045 Indonesian golden generation, by strengthening the Pancasila student profile it is hoped that it will be one of the main guards in shaping the character of Indonesia's golden generation candidates. The Pancasila student profile is a character and ability that is formed in daily activities and is lived in each student individually through the culture of an education unit, intra-curricular learning, and projects to strengthen Pancasila student profiles and extracurriculars. Strengthening this character is expected to be implemented as early as possible for students to create a golden generation that has the best quality and character, but in practice in the field, especially in

elementary schools, there are still many that are not optima and need ongoing training and assistance.

Keywords: *golden generation, character education, profile of Pancasila students*

Received: Dec 27th, 2022

Reviewed: Dec 29th, 2022

Accepted: Jan 21st, 2023.

Published: Jan 29th, 2023

PENDAHULUAN

Dewasa ini permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan menimbulkan keprihatinan yang mendalam, khususnya berkaitan dengan merosotnya karakter di kalangan usia anak hingga dewasa (Nurohmah & Dewi, 2021). Degradasi moral dan etika banyak terjadi pada lingkungan masyarakat. Hal ini tentunya menjadikan dunia pendidikan untuk bisa lebih serius dalam memberikan penguatan karakter sejak dini untuk para peserta didik. Pada era digital sekarang ini, dampak yang ditimbulkan sungguh luar biasa, terutama untuk para peserta didik yang kurang pengawasan oleh orang terdekatnya, mulai dari tingginya peserta didik usia anak-anak yang sudah mengakses situs dewasa, kasus tawuran, hingga narkoba dan sebagainya (Atmojo et al., 2021). Kondisi yang amat memprihatinkan ketika kita menyaksikan banyak berita di televisi maupun media sosial lainnya terkait kasus-kasus anmoral yang terjadi di kalangan pelajaran (Leni, 2017). Seperti halnya kondisi yang ada di wilayah Surakarta, berdasarkan survei acak ke SMA/SMK di wilayah Kabupaten Karanganyar menunjukkan peserta didiknya mengenal minuman keras, merokok dan pergaulan bebas menjurus seks. Bahkan, tidak sedikit pernah menjajal ketiganya. Kondisi seperti ini jika tidak diberikan tindak lanjut yang serius maka akan menyebabkan kehancuran moral mental dan akhlak untuk generasi penerus bangsa. Tentu menjadi perhatian utama kita sebagai pendidik untuk bisa memberikan bekal karakter yang terbaik, salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini yakni dengan menguatkan karakter para peserta didik dengan adanya kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila (Safitri et al., 2022). Di dalam skema kurikulum, pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Profil Pelajar Pancasila hadir sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Rusnaini et al., [2021](#)). Pelajar Pancasila merupakan suatu perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang diharapkan dapat memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 ciri utama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Satria et al., [2022](#)).

Penguatan profil pelajar Pancasila digadang-gadang saat ini menjadi salah satu alternatif penguatan karakter guna mempersiapkan generasi emas di tahun 2045 (Darman, [2017](#)). Selain itu juga program perluasan akses pendidikan di semua jenjang juga perlu dilakukan secara masif. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di lapangan khususnya di sekolah dasar masih kurang optimal dan implikasinya terhadap upaya proses pembentukan karakter peserta didik sangatlah kuat, sehingga jika proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dapat dioptimalkan dalam pelaksanaannya di sekolah, maka karakter peserta didikpun dapat terbentuk sesuai harapan (Kahfi, [2022](#)). Seiring dengan perkembangan informasi sejak pengeluaaran keputusan dari kementerian terkait kurikulum merdeka serta pengembangan project profil pelajar Pancasila disampaikan pada seluruh *stake holder* pendidikan khususnya di sekolah dasar ternyata sebagian besar terlebih di wilayah lingkup kecamatan masih sangat kurang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan kondisi lapangan di wilayah Kabupaten Karanganyar khususnya di Kecamatan Jumapolo, serta di wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dari hasil wawancara dengan para *stake holder* termasuk di dalamnya adalah pengawas dan kepala sekolah ternyata di Kecamatan Jumapolo dan Kecamatan Selo juga masih sangat dibutuhkan pendampingan yang masif dalam upaya memberikan pemahaman kepada guru-guru khususnya guru di sekolah dasar dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Tidak hanya di wilayah kabupaten Jumapolo saja tetapi di wilayah beberapa kecamatan seperti Kecamatan Selo Boyolali dan beberapa wilayah kecamatan lainnya ternyata didapatkan data dari koordinator pengawas masing-masing wilayah juga dirasa masih sangat kurang dan membutuhkan pendalaman secara fokus dan berkelanjutan. Kita ketahui meskipun saat ini perkembangan teknologi informasi sudah berbasis digital banyak *platform* dari pihak Kementerian Pendidikan yang sudah diluncurkan sebagai salah satu

sarana guru untuk belajar secara mandiri terkait kurikulum merdeka belajar serta profil pelajar Pancasila, namun pada kondisi kenyataannya memang sebagian besar guru yang berada di daerah tingkat kecamatan khususnya guru sekolah dasar yang kurang memanfaatkan media belajar tersebut dengan baik. Banyak yang mengakui bahwa sarana PMM (*Platform Merdeka Belajar*) mereka menggunakan hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja dan banyak yang mempercepat durasi video sehingga ilmu yang didapatkan kurang optimal. Masih banyak guru-guru yang menginginkan adanya pelatihan secara konvensional yakni secara *offline* sehingga mereka dapat lebih optimal dalam mendalami materi terkait kurikulum merdeka belajar. Selain itu juga untuk para calon tenaga pendidik dan guru-guru yang masih baru mengajar masih kesulitan dalam mengakses *platform* tersebut dikarenakan untuk mengakses membutuhkan akun belajar.id dan harus sudah terdaftar di dapodik, sehingga tidak bisa diakses untuk masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan cara menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses observasi maupun wawancara (Fadli, [2021](#)). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan melakukan wawancara serta angket terhadap para *stake holder* pendidikan dasar di wilayah Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Objek pada penelitian ini adalah kondisi di lapangan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan penguatan profil pelajar Pancasila. Wawancara dilakukan terhadap para *stake holder* yang terdiri dari 5 dari perwakilan guru sekolah dasar dari sekolah yang berbeda, 3 kepala sekolah dan 2 pengawas sekolah di Kecamatan Jumapolo Karanganyar dan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Tujuan dilakukannya wawancara yakni untuk mengetahui bagaimana kondisi nyata di lapangan guru sekolah dasar dalam upaya mengimplementasikan penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu juga dengan membaca berbagai sumber referensi kemudian dihubungkan dengan topik penguatan profil pelajar Pancasila yang dibahas sampai kemudian dapat disampaikan kembali dalam bentuk deskripsi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan (Ismiyanti & Handoyo, [2021](#)). (1) Reduksi Data data pada penelitian ini yakni menekankan pada pemfokusan data yang akan diambil oleh peneliti yakni berupa kondisi di lapangan terkait implementasi penguatan profil

Pelajar Pancasila. Proses ini berlangsung sejak awal pertanyaan penelitian dibuat sampai data penelitian dikumpulkan. (2) Data display, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian. Tujuan mendisplaykan data untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami terkait kondisi di lapangan. (3) Penarikan kesimpulan, langkah ke tiga dalam analisis data deskriptif kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Seperti halnya pada hasil kesimpulan penelitian ini didapatkan kondisi di lapangan di wilayah Kecamatan Jumapolo dan Kecamatan Selo masih sangat membutuhkan pendampingan yang masif dikarenakan sebagian besar guru khususnya di sekolah dasar belum memahami implementasi project penguatan profil pelajar Pancasila. Tidak hanya terkait implementasi penguatan project pelajar Pancasila namun juga terkait secara garis besar kurikulum merdeka. Maka dari itu perlu adanya tindakan atau upaya untuk segera mengatasi permasalahan tersebut dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan yang tidak hanya melalui PMM (*Platform Merdeka Mengajar*) namun juga diiringi dengan pelatihan secara *blended* dan juga tatap muka atau *offline*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan dari para *stake holder* yang terdiri dari 5 guru sekolah dasar 3 kepala sekolah dan 2 pengawas sekolah didapatkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar wilayah kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar serta di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali ternyata sebagian besar para guru di Sekolah Dasar masih kebingungan dan belum memahami betul cara mengimplementasikan program penguatan profil pelajar Pancasila pada peserta didik di sekolah, guru masih memerlukan bimbingan khusus untuk bisa fokus dalam mempelajari dan memahami program penguatan profil pelajar Pancasila ini. Banyak yang mengeluhkan dengan adanya PMM (*Platform Merdeka Mengajar*) ternyata juga dirasa masih kurang optimal untuk beberapa wilayah, banyak yang masih memanfaatkan PMM tersebut hanya untuk sekedar menggugurkan kewajiban untuk mengerjakan soal dan menjawabnya, serta banyak yang mempercepat durasi video pembelajaran yang ada

pada *platform* tersebut. Selain dibutuhkan pelatihan secara khusus serta berkelanjutan, para guru khususnya di wilayah daerah kecamatan juga perlu adanya motivasi belajar untuk para guru sekolah dasar. Perlu adanya peningkatan kesadaran yang tinggi untuk guru di sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi diri, karena jika hal ini terus dibiarkan maka akan berakibat fatal, sebab yang didik saat ini adalah para calon generasi emas yang pada masa yang akan datang akan menjadi generasi emas penerus bangsa di mana pada tahun 2045 diprediksi akan terjadi ledakan penduduk yang berusia produktif dan jika dipersiapkan dengan baik maka Indonesia berpotensi akan menjadi negara maju, namun jika dari sekarang tidak terbekali dengan baik dan optimal terkait pengetahuan, keterampilan dan karakternya maka ditakutkan akan menjadi bumerang untuk negara Indonesia, banyak terjadi pengangguran, kriminal dan lain sebagainya (Achmad Nur Sutikno, [2020](#)).

Selaras dengan hasil dari berbagai literatur terkait dengan fungsi dari pendidikan yang mana pendidikan merupakan kunci utama dari sebuah perubahan. Sebagai bentuk salah satu upaya dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia 2045, dengan penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan mampu menjadi garda utama dalam pembentukan karakter generasi emas Indonesia. profil pelajar Pancasila merupakan suatu karakter serta kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya suatu satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler (Sulastri et al., [2022](#)). Penguatan karakter ini diharapkan dapat diterapkan sedini mungkin sebagai upaya penguatan karakter peserta didik sehingga tercipta generasi emas yang memiliki kualitas terbaik, unggul, produktif dan berkarakter. Sejak beberapa puluh tahun terakhir para pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh belahan dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas ternyata dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya sebelum itu jauh di masa lalu Ki Hajar Dewantara telah menegaskan akan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas, namun kita ketahui selama ini pelaksanaan hal tersebut belum dapat optimal. Kemudian saat ini mulai diangkat kembali filosofi dari Ki Hajar Dewantara tersebut, juga dengan semboyannya yakni “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yang memiliki arti yang ditujukan kepada guru yang memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didiknya dari pendidikan sebagaimana

termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau Undang-Undang Sisdiknas Pasal 3 (Sugiarta et al., [2019](#)). Semboyan tersebut saat ini sedang *trend* dan mulai dikaji mendalam serta dijadikan pijakan dalam merancang kurikulum yang saat ini mulai diterapkan di Indonesia yakni Kurikulum Merdeka Belajar, serta mulai gencar dalam implementasi penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas 2045 (Rahayu et al., [2022](#)).



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu alternatif dalam upaya menyiapkan generasi emas dengan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta siap dalam menghadapi tantangan global. Akan tetapi pada pelaksanaan di lapangan hingga saat ini masih mengalami kendala, khususnya dari segi pemahaman guru di sekolah dasar. Dimensi dari profil pelajar Pancasila terdiri dari: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; 6) kreatif (Rofi & Ambiro, [2021](#)). Dari masing-masing dimensi tersebut dapat dijabarkan yang pertama yakni. (1) Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah diharapkan pelajar Indonesia mampu menjadi pelajar yang berakhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mampu memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari dan bermasyarakat. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: a) akhlak beragama; b) akhlak pribadi; c) akhlak kepada manusia;

d) akhlak kepada alam; dan e) akhlak bernegara. Kemudian dimensi yang kedua (2) mandiri yakni diharapkan pelajar Indonesia bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Dimensi yang ketiga (3) bergotong-royong, diharapkan pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dimensi keempat yakni (4) berkebinekaan global diharapkan pelajar Indonesia mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Dimensi kelima yakni (5) bernalar kritis, pelajar Indonesia diharapkan mampu bernalar kritis, mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Dimensi keenam yakni (6) kreatif, pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Surahman & Utomo, [2022](#)). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu terobosan yang sangat baik untuk mempersiapkan pendidikan karakter peserta didik sedini mungkin, sehingga nantinya mampu menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mampu menghadapi segala tantangan global dengan baik. Tantangan yang dihadapi oleh para calon generasi emas saat ini sangatlah beragam mulai dari adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat yang ternyata jika tidak terkendali dapat membawa pengaruh negatif khususnya anak-anak, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak-anaknya memperparah kondisi mental anak saat ini, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya teramat kompleks dan sangat

memprihatinkan. Sehingga perlu adanya keseriusan dalam menghadapi tantangan yang ada saat ini, dari segi kurikulum khususnya di tingkat sekolah dasar dirasa sangat kurang jika tidak ada upaya peningkatan secara fokus terhadap karakter peserta didik. Diharapkan seluruh *stake holder* dari lingkungan rumah, masyarakat, sekolah sampai di jajaran tertinggi di lingkup kementerian dapat bersinergi untuk bersama mengupayakan pendidikan karakter sedini mungkin guna mempersiapkan para calon generasi emas di negara Indonesia yang unggul dan kompeten.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para *stake holder* pendidikan dasar di wilayah Kecamatan Jumapolo, Karanganyar dan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali yang menyatakan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih kebingungan dalam mengimplementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga perlu adanya pelatihan-pelatihan serta sosialisasi yang massif untuk kalangan guru sekolah dasar khususnya di wilayah Kecamatan Jumapolo dan Kecamatan Selo serta di wilayah kecamatan lainnya. Sudah saatnya para *stake holder* dari berbagai latar belakang untuk segera ambil peran karena hakikatnya jiwa yang terdidik memiliki kewajiban untuk mendidik, semoga dengan adanya terobosan upaya kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pergerakan dari segala *stake holder* mulai dari orangtua, guru, kepala sekolah, pengawas dan sampai di tingkat tinggi pemerintah dapat bersinergi, bersungguh-sungguh dalam menyiapkan generasi penerus bangsa generasi emas yang siap dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan yang ada di depan mata.

SIMPULAN

Profil pelajar Pancasila mempunyai 6 dimensi utama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan TME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam profil pelajar Pancasila tidak diajarkan khusus pada saat pembelajaran, namun sebagai panduan pengajar Ketika penyusunan kurikulum di sekolah mulai dari tingkat dasar. Dimensi profil pelajar Pancasila tersebut bersifat wajib, telah terintegrasi pada capaian pembelajaran serta muatan pembelajaran yang telah disusun pada kurikulum operasional sekolah. profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan pembentukan karakter generasi emas yang perlu digalakan secara masif secara menyeluruh baik untuk sekolah penggerak maupun belum menjadi sekolah penggerak, karena pada hakikatnya kondisi pendidikan karakter di Indonesia sedang tidak berada dalam kondisi yang baik-baik saja,

sehingga perlu keseriusan dalam mengatasi permasalahan ini. Pendidikan karakter tidak dapat diwujudkan secara instan sehingga perlu adanya upaya yang terus menerus berkelanjutan dari jenjang anak yang berusia balita hingga ia dewasa dan bisa menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang unggul. Segala upaya telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya yakni dengan adanya kurikulum merdeka dengan profil pelajar Pancasila, diharapkan semua *stake holder* mampu mengimplementasikan kurikulum ini, namun sangat disayangkan ternyata keadaan dilapangan sampai saat ini khususnya di wilayah Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali masih sangat membutuhkan upaya pelatihan-pelatihan serta pencerahan yang mampu memantik semangat para guru khususnya di Sekolah Dasar, yang mana pada jenjang pendidikan dasar ini adalah sebagai garda terdepan dalam mempersiapkan generasi emas penerus bangsa yang diharapkan mampu menjadi generasi yang unggul berkarakter dan mampu menguasai segala tantangan yang akan datang, serta mampu menjadikan negara Indonesia menjadi negara maju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada semua para pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terutama para *stake holder* Dinas Pendidikan Kecamatan Jumapolo, Wilayah Karanganyar, dan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Leni, N. (2017). Kenakalan Remaja dalam Perspektif Antropologi. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v4i1.1392>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai

- Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 4, pp. 6313–6319). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *PROJEK PENGUATAN PANDUAN PENGEMBANGAN* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 137.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Achmad Nur Sutikno. (2020). Bonus Demografi Di Indonesia. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Ismiyanti, Y., & Handoyo, E. (2021). Analisis Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Penerapan Model Kewirausahaan Berbasis Karakter. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 79–86.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Rofi, R., & Ambiro, P. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edupeedia*, 5(2), 145–154.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3). <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Surahman, S., & Utomo, A. A. B. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar. In *Jurnal Sekolah Dasar* (Vol. 7, Issue 1). Universitas Buana Perjuangan Karawang. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2097>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be constructed as a potential conflict of interest.